

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia dilahirkan dalam kondisi yang tidak berdaya, ia akan tergantung pada orangtua dan orang-orang yang berada di lingkungannya hingga waktu tertentu. Manusia sebagai makhluk sosial selalu membutuhkan orang lain. Terutama remaja, remaja umumnya tidak jarang melakukan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Secara psikologis masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia di mana remaja tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama. Hurlock (1999).

Hurlock (1999) menyatakan bahwa masa remaja berawal diusia 13 tahun dan berakhir pada usia 17-18 tahun. Berbicara mengenai remaja, selalu terkait dengan tugas-tugas perkembangan pada masa remaja yang salah satunya adalah memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku mengembangkan ideologi, dimana orangtua berperan banyak dalam perkembangan ini. Masih terdapat lagi tugas-tugas perkembangan lain yang harus di penuhi oleh para remaja di mana orangtua juga turut berperan dalam membantu remaja untuk memenuhi tugas-tugas perkembangannya.

Pada masa remaja seringkali dihubungkan dengan mitos dan stereotip mengenai penyimpangan dan ketidakwajaran. Gangguan emosi dan gangguan perilaku sebagai akibat dari tekanan-tekanan yang dialami remaja karena

perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya maupun akibat perubahan lingkungan. Dan secara tradisional masa remaja dianggap sebagai periode “Badai dan Tekanan”, suatu masa dimana ketegangan emosi meninggi sebagai akibat dari perubahan fisik. (Hurlock, 2006). umumnya masa ini berlangsung sekitar masa di mana individu duduk dibangku sekolah menengah.

Pada masa ini remaja mengalami proses penolakan dan penerimaan di dalam kelompoknya. Hurlock (2006) tidak terkecuali pada anak SMP, ketika anak mendapat penolakan berarti anak tersebut tidak memenuhi kriteria di lingkungan tempat dia bersosialisasi, penolakan di sini bisa berupa tindakan seperti, penindasan, pemukulan, ataupun melalui perkataan-perkataan kasar. Tindakan-tindakan yang dikemukakan diatas termasuk jenis-jenis tindakan bully. Rigby (Imanda arief rahmawan, 2002).

Bullying berasal dari kata *bully* yang artinya penggertak, mengganggu orang yang lemah. Beberapa istilah dalam bahasa Indonesia yang sering kali dipakai masyarakat untuk menggambarkan fenomena bullying diantaranya adalah penindasan, pengucilan, pemalakan atau intimidasi. dikalangan remaja tengah ini memasuki masa peralihan dari anak-anak ke dewasa, dan tahap tersebut rata-rata remaja ingin diakui (masa pencarian identitas diri), aksi *bullying* dilakukan biasanya karena merasa keren, dan jika dia merasa memiliki *power* (kekuatan) meski berdampak hebat, tidak mudah menghentikan perilaku *bullying*. Hal ini antara lain dikarenakan kadang korban merasa tidak sedang mendapat perlakuan *bullying*, selain itu juga karena lingkungan masih menganggap *bullying* hal wajar.

Remaja yang merupakan korban bullying adalah remaja yang mendapat perlakuan yang tidak mengenakan dari temannya dan dia tidak berani untuk membalas perlakuan tersebut atau membela dirinya sendiri. Saat remaja tersebut hanya diam saja maka temannya akan semakin sering dan semangat untuk mengganggu atau membuatnya susah. Ketika intensitas mengganggu semakin tinggi maka anak yang menjadi korban bully akan merasa tidak nyaman dan aman lagi untuk berada di lingkungan tempat dia bersosialisasi (sekolah). Sejiwa (2008)

Dizaman sekarang anak-anak korban bullying semakin bertambah seperti pada kasus Fenomena ini juga terjadi di salah satu sekolah SMP Negeri di Binjai Utara, terdapat beberapa siswa yang sedang membullyi temannya di halaman sekolah. Kelompok ini dengan keras mengejek teman mereka dengan sebutan yang kasar, selain itu juga ada remaja korban bullying karena gaya yang culun, seragam yang gadel. Korban yang terkena bullyi langsung malu dan menangis karena diejek oleh teman-temannya, iya pun mengadu kepada BK di sekolah, sehari ia tidak datang ke sekolah tapi ke esokkan harinya ia datang kembali ke sekolah, tetapi akibat bully yang terjadi sekarang ia lebih suka menyendiri di sekolah.

Banyak kasus yang menunjukkan makin meningkatnya tindakan kekerasan di sekolah. Hasil penelitian yang dilakukan CPMH (*Center For Public Mental Healt*) fakultas psikologi, UGM (Universitas Gajah Mada) menunjukkan bahwa kasus kekerasan di sekolah semakin meningkat, sementara itu, Sofyan dari Plan indonesia menyatakan bahwa hasil survei terhadap 300 anak SD, SMP, dan SMA di dua kecamatan di Bogor yaitu sebanyak 15,3 % siswa SD, 18% siswa SMP,

dan 16% siswa SMA mengaku menjadi korban tindak kekerasan di sekolah. Kurniawan, (Nanang Matondang, 2011)

Ketika anak menjadi korban, mereka akan merasa terganggu di kehidupan sosialnya untuk menghindari dampak buruk bullying ini, seorang anak harus memiliki kemampuan untuk dapat bangkit atau menyelesaikan masalah/traumanya dengan baik. Salah satu kemampuan untuk dapat membuat seorang anak yang menjadi korban bully untuk bangkit adalah resiliensi.

Resiliensi menurut Reivich & Shatte (Sri Mulyani, 2002) merupakan kemampuan seseorang untuk bertahan, bangkit dan menyesuaikan dengan kondisi yang sulit, karena setiap orang pasti mengalami kesulitan ataupun sebuah masalah dan tidak ada seorang yang hidup tanpa ada masalah. Lebih lanjut Reivich dan Shatte (Sri Mulyani, 2002) mengatakan bahwa resiliensi merupakan *mind-set* yang memungkinkan manusia mencari berbagai pengalaman dan memandang hidupnya sebagai suatu kegiatan yang sedang berjalan. Resiliensi menciptakan dan mempertahankan sikap positif dari individu tersebut. Resiliensi memberikan rasa percaya diri untuk mengambil tanggungjawab baru dalam pekerjaan, tidak malu untuk mendekati seseorang yang ingin di kenal.

Reivich dan Shatte (Sri Mulyani 2002) juga memaparkan resiliensi merupakan kemampuan individu untuk melakukan respon dengan cara yang sehat dan produktif ketika berhadapan dengan masalah atau trauma, dimana hal tersebut sangat penting untuk mengendalikan tekanan hidup sehari-hari.

Menurut Grothberg, 1999 (Sri Mulyani, 2002) mendefinisikan resiliensi sebagai kemampuan manusia/individu untuk menghadapi, mengatasi,

mendapatkan kekuatan bahkan mampu mencapai kesejahteraan diri setelah mengalami pengalaman penuh penderitaan. Menurut Emmy E. Wenner 2003, (Desmita, 2008) berpendapat bahwa sejumlah ahli tingkah laku menggunakan istilah resiliensi untuk menggambarkan fenomena : perkembangan positif yang dihasilkan oleh anak yang hidup dalam konteks “beresiko tinggi” (*high risk*), seperti anak yang hidup dalam kemiskinan kronis atau perlakuan kasar orangtua, kompetensi yang dimungkinkan muncul di bawah tekanan yang berkepanjangan, seperti peristiwa-peristiwa di sekitar perceraian orangtua mereka, dan kesembuhan dari trauma, seperti ketakutan dari peristiwa perang saudara dan mampu konsentrasi. Untuk dapat berkembang secara positif atau sembuh dari kondisi-kondisi stress, trauma dan penuh resiko tersebut.

Resiliensi tidak hanya dimiliki oleh seseorang atau sekelompok orang, melainkan setiap orang, termasuk remaja memiliki kapasitas untuk menjadi resiliensi, jadi. Setiap individu termasuk remaja, pada dasarnya memiliki kemampuan untuk belajar menghadapi kondisi-kondisi yang tidak menyenangkan dalam hidupnya. Remaja yang resiliensi, dicirikan sebagai individu yang memiliki kompetensi secara sosial, dengan keterampilan-keterampilan hidup seperti pemecahan masalah, berpikir kritis, kemampuan mengambil inisiatif, kesadaran akan tujuan dan prediksi masa depan yang positif bagi dirinya sendiri, mereka memiliki minat-minat khusus, tujuan-tujuan yang terarah, dan motivasi untuk berprestasi di sekolah dan dalam kehidupan.

Resiliensi dibutuhkan remaja korban bullying ini untuk melewati trauma dan menjalani fase-fase kehidupan dia selanjutnya. Salah satu faktor

mempengaruhi resiliensi ini adalah pola asuh orangtua yang masuk ke faktor *I have* yaitu *trusting relationship*. Grotberg (Sri Mulyani, 2002). Ketika anak mempercayai orang-orang di sekitarnya dalam hal ini orangtua dia akan terbuka tentang apa saja yang dialami dalam kehidupan sehari-harinya. Anak dengan kepribadian ini berarti mendapat pola asuh yang baik dari orangtuanya.

Pola asuh adalah menurut Slavin (dalam Hidayat, 2003) mengungkapkan bahwa pola asuh orangtua adalah pola perilaku yang digunakan orangtua untuk berhubungan dengan anak-anaknya, dan hampir sama dengan penjelasan Kohn (dalam Taty Krisnawaty, 1986) mengungkapkan bahwa pola asuh merupakan sikap orangtua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya, sikap orangtua ini meliputi cara orangtua memberikan aturan-aturan, hadiah maupun hukuman dan perhatian orangtua kepada anak.

Beberapa jenis-jenis pola asuh menurut Baumrind, (2004) yaitu : Pola asuh Otoriter menurut Baumrind (Santrock, 2011) pola asuh otoriter adalah gaya yang membatasi dan menghukum ketika orangtua memaksa anak-anak untuk mengikuti arahan atau aturan mereka dan menghormati pekerjaan serta upaya mereka/orangtua, Pola asuh Permisif menurut Baumrind (dalam Santrock, 2011) Pola asuh permisif adalah gaya dimana orangtua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak, dan Pola asuh demokrasi menurut Baumrind (dalam Santrock, 2011) Pola asuh demokrasi adalah mendorong anak untuk mandiri namun masih menerapkan batas dan kendali pada tindakan mereka. Adapun kutipan wawancara yang sesuai dengan paparan teori pola asuh diatas yaitu:

Wawancara anak smp kelas XI:

“Waktu dibully saya diam aja, mau dilawan takut nanti saat masuk sekolah besoknya makin dibully juga kak, tapi sampai di rumah saya cerita sama orangtua, kalau saya di ganggui di sekolah dan membuat saya males untuk ke sekolah. Tetapi orangtua menyuruh saya untuk tidak takut masuk sekolah kalau di ejek lagi dengan kata-kata yang kasar langsung beritahu kepada BK di sekolah, Saat masuk sekolah yauda saya masuk aja kak, ada rasa males juga kalau ke sekolah, cuman yaudahlah kak datang aja kan orangtua juga uda memberi nasihat kepada saya kak.”(wawancara personal tanggal 18 mei 2016).

“saya saat dibully bawaannya langsung emosi aja pengen kali rasanya memukul mereka kak, tapi mikir kawan nanti ada masalah pulak saya kak sama orangtua dan guru disekolah, jadi udahlah diam aja kak, cuman kalau mereka udah keterlaluhan saya pukul jugalah kak.”

“saya enggak sukanya kalau dibully dianggap orang saya lemah tapi sebenarnya enggak kak, saya cuman enggak mau ribut aja nanti makin banyak masalah yang datang, udahlah saya enggak tau mau curhat sama siapa, jadi udahlah di diamkan aja kak orang itu kalau membuly saya.”

Adapun sekolah yang peneliti jadikan tempat penelitian yaitu SMP Negeri 6, SMP Negeri 11 dan SMP Negeri 14, dari ketiga sekolah dapatlah populasi sekitar 500 siswa, setelah dapat populasi tersebut maka diambil sampel sebanyak 90 siswa korban bullying yang di dapat dari proses screening untuk memperkecil jumlah sampel.

Dari fenomena diatas peneliti tertarik mengadakan penelitian dengan mengambil judul “Perbedaan Resiliensi ditinjau dari pola asuh orangtua pada remaja korban Bullying” untuk melihat perbedaan resiliensi ditinjau dari beberapa pola asuh.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui Perbedaan resiliensi ditinjau dari pola asuh orangtua pada remaja korban bullying di SMP Negeri 6, SMP Negeri 11, dan SMP Negeri 14 di kecamatan Binjai Utara.

Kelas VIII SMP. Dan berusia 13 tahun. Dari ketiga sekolah didapatkan populasi sekitar 500 siswa/i, setelah dapat populasi tersebut maka diambil sampel sebanyak 90 siswa/i korban bullying.

C. Batasan Masalah

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah, Resiliensi dibutuhkan remaja korban bullying untuk melewati trauma dan menjalani fase-fase kehidupan mereka selanjutnya. Salah satu faktor pembentuk resiliensi ini adalah pola asuh orangtua yang masuk ke faktor *I have* yaitu *trusting relationship*. Ketika anak mempercayai orang-orang disekitarnya dalam hal ini orangtua mereka akan terbuka tentang apa saja yang dialami dalam kehidupan sehari-harinya. Anak dengan kepribadian ini berarti mendapat pola asuh yang baik dari orangtuanya.

pola asuh orangtua adalah pola perilaku yang digunakan orangtua untuk berhubungan dengan anak-anaknya dan sikap orangtua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya, sikap orangtua ini meliputi cara orangtua memberikan aturan-aturan, hadiah maupun hukuman dan perhatian orangtua kepada anak.

Dari hal ini peneliti ingin melihat perbedaan dari ketiga pola asuh (Otoriter, Permisif dan Demokrasi) yang diterapkan oleh orangtua terhadap resiliensi pada remaja.

D. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah adalah apakah ada perbedaan resiliensi ditinjau dari pola asuh orangtua pada remaja korban bullying di SMP Negeri Binjai Utara?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan Resiliensi ditinjau dari pola asuh orangtua pada remaja korban bullying di SMP Negeri 6, SMP Negeri 11, dan SMP Negeri 14 Binjai Utara.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat bermanfaat dan dijadikan pengalaman dalam pengembangan ilmu dibidang psikologi perkembangan khususnya mengenai perbedaan resiliensi ditinjau dari pola asuh orangtua pada remaja korban bullying di SMP Negeri Binjai Utara.

2. Manfaat Praktis

Jika dari hasil penelitian ini ada Perbedaan resiliensi ditinjau dari pola asuh orangtua pada remaja korban bullying di SMP Negeri Binjai Utara maka diharapkan sebagai masukan bagi orangtua dan masyarakat agar dapat memahami bahwa Resiliensi dibutuhkan oleh setiap remaja karena dapat membantu mereka didalam kehidupannya sehari-hari.